

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pada bab ini, penulis mengambil kesimpulan dari hasil data yang di analisis yaitu mengenai *gitaigo itami* (perasaan sakit) dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda meliputi makna, penggunaan kalimat serta persamaan dan perbedaan *gitaigo* yang menunjukkan perasaan sakit dalam kedua bahasa tersebut. Setelah melakukan analisis, penulis menarik beberapa kesimpulan mengenai *gitaigo* yang menunjukkan perasaan sakit dalam bahasa Jepang dengan fonestemik bahasa Sunda tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. a. *Gitaigo Itami* bahasa Jepang yang di analisis berjumlah 9 buah yakni : *gangan* (Sakit seperti dipukul-pukul), *zukizuki* (sakit yang berdenyut-denyut), *hirihiri* (sakit terbakar/perih), *mukamuka* (mual), *kurakura* (pusing berkunang-kunang), *kirikiri* (sakit yang menusuk), *shikushiku* (sakit tumpul), *chikuchiku* (sakit berduri), *zokuzoku* (menggigil).

Fonestemik bahasa Sunda yang di analisis berjumlah 10 buah yaitu :

Jejedudan (sakit seperti dipukul-pukul), *nyanyautan* (sakit yang berdenyut), *cecenutan* (sakit yang berdenyut), *lengengan* (pusing berkunang-kunang), *jejeletitan* (sakit yang terasa ringan), *jejeletétan* (sakit yang terasa sedang), *jejeletotan* (sakit yang terasa keras), *ngadég-dég* (menggigil), *cecelekitan* (sakit yang menusuk), *dung-deng* (sakit telinga).

- b. Dari 19 kata yang dianalisis, ada yang mempunyai padanan kata ada yang tidak yaitu sebagai berikut :

Nesa Agustina, 2014

Analisis kontrastif gitaigo itami (perasaan sakit) dalam bahasa Jepang dengan bahasa sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Yang mempunyai padanan kata : *gangan* dengan *jejedudan*, *zukizuki* dengan *nyanyautan*, *kurakura* dengan *lenglgengan*, *kirikiri* dengan *ceceletitan*, *shikushiku* dengan *jejeletitan*, *zokuzoku* dengan *ngadég-dég*, *chikuchiku* dengan *jejeletotan*.

Yang tidak mempunyai padanan kata : *hirihiri*, *mukamuka*, *dungdeng*

2. Penggunaan *gitaigo itami* dalam bahasa Jepang, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

a. ~する : ぞくぞく, ひりひり, がんがん, むかむか, くらくら, がんがん

b. ~Verb : ずきずき, ひりひり, しくしく, きりきり, がんがん, ちくちく

c. ~ To Verb : しくしく, きりきり

3. Penggunaan dari kalimat fonestemik bahasa Jepang sifatnya arbiter, bisa berubah sesuai konteks kalimat yang dibutuhkan, misalnya :

a. *Kecap dwipurwa+an* contohnya : [cecenutan], [nyanyautan], [ceceletitan], [jejedudan], [jejeletitan], [jejeletétan], [lenglgengan], [jejeletotan].

b. Rarangkén *nga-* contohnya : [ngadég-dég], [ngejeletot], [ngejeletét], [ngejeletit], [nganyelekit].

c. *Kecap dwireka* contohnya : [dung-deng], [cenat-cenut], [celetat-celetit], [jeletat-jeletot].

B. Rekomendasi

Adapun beberapa saran yang ingin disampaikan penulis terutama mengenai *giongo/giseigo* dan *gitaigo* diantaranya sebagai berikut :

Nesa Agustina, 2014

Analisis kontrastif gitaigo itami (perasaan sakit) dalam bahasa Jepang dengan bahasa sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Setelah melakukan penelitian, penulis menjadi tahu banyak mengenai *giongo/giseigo* dan *gitaigo*. *Giongo* merupakan kata bunyi yang berasal dari benda mati, *giseigo* merupakan kata bunyi yang berasal dari suara makhluk hidup, dan *gitaigo* merupakan kata-kata yang menggambarkan suatu keadaan, perasaan dan lain sebagainya. *Gitaigo* ini penting dipelajari karena bukan hanya ada di dalam bahasa Jepang saja namun dalam bahasa Sunda sehari-hari pun ada dan biasa digunakan namun kebanyakan orang tidak paham mengenai jenis kata ini dan maknanya secara lebih detail.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui jenis-jenis *giongo/giseigo* dan *gitaigo* apa saja yang dapat dikontrastifkan dengan bahasa Sunda karena unsur- unsur kedua bahasa ini sama-sama unik dan hampir mirip.
3. Bagi mahasiswa yang akan meneliti mengenai *giongo* dan *gitaigo*, penulis menyarankan beberapa buku sebagai referensi
 - a. *Gaikokujin No Tame No Nihongo Bunkei Mondai Shiri-Zu 14 Giongo Gitaigo* (1989), Shigeo Hinata, & Hibiya Junko.
 - b. *E De Wakaru Giongo Gitaigo* (1994), Akutsu Satoru.
4. Untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dan untuk menjawab pertanyaan yang penulis kemukakan di atas, penulis mengajukan beberapa buah tema untuk penelitian selanjutnya, diantaranya :
 - (1) Analisis kontrastif *gitaigo* yang menunjukkan fenomena alam dalam bahasa Jepang dengan bahasa Sunda.
 - (2) Analisis kontrastif *giseigo* dalam bahasa Jepang dengan bahasa Sunda.Diharapkan pada penelitian selanjutnya akan didapat kesimpulan yang mampu memberikan jawaban untuk masalah yang penulis kemukakan diatas.

Nesa Agustina, 2014

Analisis kontrastif gitaigo itami (perasaan sakit) dalam bahasa Jepang dengan bahasa sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nesa Agustina, 2014

Analisis kontrastif gitaigo itami (perasaan sakit) dalam bahasa Jepang dengan bahasa sunda

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu